



OPTIMALISASI PROGRAM PELEPASAN TUKIK MELALUI PARTISIPASI MASYARAKAT DAN WISATAWAN DI NIPAH, KABUPATEN LOMBOK UTARA

Laily Fitriani Mulyani¹, Septiana Dwiyantri², Yuliana Asri³, Thoy Batun Citra Rahmadani⁴
Damai Diniariwisan⁶, Wastu Ayu Diamahesa⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Prodi Budidaya Perairan, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram

Corresponding author: lailyfitriani@unram.ac.id

ABSTRAK

Penyu merupakan spesies yang menghadapi ancaman kepunahan akibat degradasi habitat, perburuan, dan polusi laut. Kabupaten Lombok Utara memiliki ekosistem pantai yang menjadi habitat penting bagi penyu untuk bertelur, sehingga upaya konservasi menjadi krusial. Program pengabdian ini bertujuan untuk mengoptimalkan pelepasan tukik melalui peningkatan partisipasi masyarakat dan wisatawan sebagai strategi konservasi berbasis ekowisata. Metode yang digunakan meliputi edukasi konservasi, pelibatan masyarakat dalam patroli pantai, serta pelepasan tukik yang melibatkan wisatawan dengan pendekatan berbasis kearifan lokal. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran masyarakat dan wisatawan terhadap pentingnya konservasi penyu, yang dibuktikan dengan meningkatnya keterlibatan mereka dalam pemantauan sarang dan pelepasan tukik. Selain itu, program ini berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi lokal melalui ekowisata berbasis konservasi, di mana masyarakat mulai terlibat dalam jasa pendukung wisata. Namun, masih terdapat tantangan dalam hal pendanaan jangka panjang dan regulasi yang perlu diperkuat guna menjaga keseimbangan antara aktivitas wisata dan konservasi. Kesimpulannya, program pelepasan tukik yang melibatkan masyarakat dan wisatawan dapat menjadi model konservasi yang efektif dan berkelanjutan. Dengan strategi yang tepat, seperti peningkatan edukasi, kemitraan dengan berbagai pihak, serta regulasi yang mendukung, program ini dapat terus berkembang dan memberikan manfaat ekologis serta sosial ekonomi bagi masyarakat di Kabupaten Lombok Utara.

Kata Kunci: Penyu, Pelepasan Tukik, Konservasi, Partisipasi Masyarakat, Ekowisata

ABSTRACT

Turtles are a species that faces the threat of extinction due to habitat degradation, hunting, and marine pollution. North Lombok Regency has a coastal ecosystem that is an important habitat for turtles to lay their eggs, so conservation efforts are crucial. This community service program aims to optimize the release of hatchlings by increasing community and tourist participation as an ecotourism-based conservation strategy. The methods used include conservation education, community involvement in beach patrols, and hatchling releases involving tourists with a local wisdom-based approach. The results of the activities show an increase in community and tourist awareness of the importance of turtle conservation, as evidenced by their increased involvement in nest monitoring and hatchling releases. In addition, this program contributes to local economic growth through conservation-based ecotourism, where communities are starting to get involved in tourism support services. However, there are still challenges in terms of long-term funding and regulations that need to be strengthened to maintain a balance between tourism and conservation activities. In conclusion, a hatchling release program involving communities and tourists can be an effective and sustainable conservation model. With the right strategy, such as increasing education, partnerships with various parties, and supporting regulations, this program can continue to grow and provide ecological and socio-economic benefits for the community in North Lombok Regency.

Keywords: *Turtle, Hatchling Release, Conservation, Community Participation, Ecotourism*

A. PENDAHULUAN

Kabupaten Lombok Utara memiliki ekosistem pesisir yang kaya dan menjadi habitat penting bagi berbagai jenis biota laut, termasuk penyu. Penyu memiliki peran ekologis yang signifikan dalam menjaga keseimbangan ekosistem laut, seperti mengontrol populasi ubur-ubur dan menjaga kesehatan padang lamun serta terumbu karang (Spotila, 2004). Namun, populasi penyu di berbagai wilayah, termasuk di Indonesia, terus mengalami penurunan akibat berbagai faktor, seperti eksploitasi telur, perusakan habitat pantai, polusi laut, serta perubahan iklim (Limpus, 2008).

Salah satu upaya konservasi yang banyak diterapkan adalah program pelepasan tukik atau anak penyu ke habitat alamnya. Program ini bertujuan untuk meningkatkan peluang hidup tukik yang secara alami memiliki tingkat kelangsungan hidup yang rendah akibat predator dan ancaman lingkungan (Miller, 1997). Selain itu, pelepasan tukik juga memiliki nilai edukatif yang tinggi karena dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan wisatawan terhadap pentingnya konservasi penyu (Witherington & Bjorndal, 1991).

Keterlibatan masyarakat lokal dalam program konservasi sangatlah penting. Penelitian menunjukkan bahwa program konservasi berbasis masyarakat memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi karena masyarakat yang terlibat cenderung memiliki rasa tanggung jawab lebih besar dalam menjaga lingkungan mereka (Campbell, 2007). Selain itu, pariwisata berbasis konservasi, seperti pelepasan tukik, juga dapat menjadi alternatif ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat pesisir (Tisdell & Wilson, 2002). Dengan adanya partisipasi wisatawan, tidak hanya akan meningkatkan kesadaran terhadap konservasi, tetapi juga dapat menjadi sumber pendanaan bagi kegiatan pelestarian penyu (Hidayat dan Setiawan, 2018).

Namun, pelaksanaan program pelepasan tukik di beberapa daerah masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman masyarakat mengenai praktik konservasi yang benar, sehingga dalam beberapa kasus pelepasan tukik dilakukan tanpa memperhatikan aspek ekologi yang tepat. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan fasilitas konservasi juga menjadi faktor penghambat yang dapat memengaruhi keberhasilan program ini. Oleh karena itu, diperlukan strategi optimalisasi yang mencakup peningkatan edukasi, keterlibatan aktif masyarakat, serta pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan agar pelepasan tukik dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi populasi penyu di Lombok Utara.

Lebih lanjut, wisatawan yang ikut serta dalam program pelepasan tukik juga perlu diberikan pemahaman mengenai prinsip-prinsip konservasi. Keterlibatan mereka harus lebih dari sekadar aktivitas wisata, melainkan menjadi bagian dari upaya pelestarian jangka panjang (Lestari dan Wijayanti, 2022). Dengan adanya regulasi yang jelas, pelibatan komunitas lokal, serta promosi ekowisata yang bertanggung jawab, program ini dapat menjadi model keberlanjutan yang tidak hanya menjaga kelestarian penyu tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Irawan dan Suryanto, 2019). Sinergi antara berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, komunitas konservasi, pelaku wisata, dan akademisi, sangat dibutuhkan untuk memastikan keberhasilan program ini dalam jangka panjang (Kurniawan dan Prasetyo, 2021).

Pengabdian ini bertujuan untuk mengoptimalkan program pelepasan tukik dengan meningkatkan keterlibatan masyarakat dan wisatawan di Kabupaten Lombok Utara. Dengan adanya sinergi antara berbagai pihak, diharapkan program ini tidak hanya berdampak positif pada konservasi penyu, tetapi juga memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat lokal.

B. METODE

Program pengabdian ini dilaksanakan di kawasan konservasi Penyu Nipah, Kabupaten Lombok Utara yang menjadi habitat alami penyu dan lokasi utama kegiatan pelepasan tukik. Pemilihan lokasi didasarkan pada keberadaan populasi penyu, aktivitas konservasi yang telah berjalan, serta potensi keterlibatan masyarakat dan wisatawan. Kegiatan ini akan berlangsung selama 6 bulan mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program.

Metode pelaksanaan kegiatan "*Optimalisasi Program Pelepasan Tukik Melalui Partisipasi Masyarakat Dan Wisatawan Di Nipah, Kabupaten Lombok Utara*" di Nipah, Kabupaten Lombok Utara, dilakukan melalui beberapa tahap yang terstruktur dan melibatkan berbagai pihak untuk memastikan kelancaran dan keberhasilan kegiatan. Metode pelaksanaan pengabdian ini melibatkan pendekatan partisipatif dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti masyarakat pesisir, komunitas konservasi, wisatawan, pemerintah daerah, dan akademisi. Tahapan kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut (BKSDA, 2020):

a. Sosialisasi dan Edukasi

Sosialisasi akan dilakukan kepada masyarakat lokal, kelompok nelayan, dan pengelola wisata mengenai pentingnya konservasi penyu dan praktik pelepasan tukik yang benar. Materi edukasi meliputi: Ekologi dan siklus hidup penyu, Ancaman terhadap populasi penyu, Peran masyarakat dalam konservasi, Teknik pelepasan tukik yang sesuai dengan prinsip konservasi. Kegiatan edukasi akan dilakukan dalam bentuk seminar, diskusi kelompok, serta pembuatan bahan edukasi seperti poster, brosur, dan video dokumentasi (Nugroho, 2020).

b. Pelibatan Masyarakat dalam Konservasi

Masyarakat setempat akan diberdayakan sebagai mitra utama dalam pelaksanaan program ini. Beberapa kegiatan yang akan dilakukan meliputi: Pelatihan masyarakat dalam pemantauan dan perlindungan sarang penyu, Kegiatan patroli pantai untuk mencegah perburuan telur penyu, Pembentukan kelompok konservasi berbasis masyarakat

c. Partisipasi Wisatawan dalam Pelepasan Tukik

Untuk meningkatkan kesadaran wisatawan, kegiatan pelepasan tukik akan dikembangkan sebagai bagian dari program ekowisata berbasis konservasi. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi: Pembuatan paket wisata konservasi yang melibatkan wisatawan dalam kegiatan pelepasan tukik; Penerapan regulasi bagi wisatawan, seperti batasan jumlah peserta dan pedoman pelepasan tukik yang sesuai; Penyediaan informasi dan edukasi konservasi sebelum wisatawan ikut serta dalam pelepasan tukik. Pelepasan tukik ini tentunya dipedomani dari beberapa literatur dan buku. Salah satunya oleh (Putra dan Dewi, 2019).

Sehingga pada saat kegiatan ini berlangsung sudah sesuai dengan pedoman yang ada .

d. Penguatan Kolaborasi dengan Stakeholder

Program ini juga akan melibatkan pemerintah daerah, komunitas konservasi, akademisi, serta pelaku usaha wisata dalam mendukung keberlanjutan kegiatan. Upaya ini meliputi: Kerjasama dengan dinas terkait dalam hal regulasi konservasi; Penguatan jejaring dengan organisasi konservasi untuk mendapatkan dukungan teknis dan finansial; Kolaborasi dengan akademisi dalam pemantauan efektivitas pelepasan tukik dan dampaknya terhadap populasi penyu

e. Evaluasi dan Monitoring

Evaluasi program akan dilakukan melalui beberapa indikator, antara lain: Tingkat keterlibatan masyarakat dan wisatawan dalam program pelepasan tukik; Peningkatan pemahaman masyarakat mengenai konservasi penyu sebelum dan setelah kegiatan; Efektivitas pelepasan tukik berdasarkan jumlah tukik yang berhasil dilepaskan dan potensi kelangsungan hidupnya; Dampak sosial dan ekonomi dari program ini terhadap masyarakat setempat. Monitoring dilakukan secara berkala untuk memastikan keberlanjutan program dan melakukan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi. Laporan hasil pengabdian akan disusun dan didokumentasikan sebagai bahan rekomendasi untuk pengembangan program konservasi yang lebih luas di Kabupaten Lombok Utara.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan "*Optimalisasi Program Pelepasan Tukik Melalui Partisipasi Masyarakat Dan Wisatawan Di Nipah, Kabupaten Lombok Utara*" di kawasan konservasi penyu Nipah, Lombok Utara, berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Peningkatan Kesadaran Masyarakat dan Wisatawan terhadap Konservasi Penyu. Setelah dilakukan sosialisasi dan edukasi, terjadi peningkatan pemahaman masyarakat dan wisatawan mengenai pentingnya konservasi penyu. Berdasarkan survei yang dilakukan sebelum dan sesudah program, sebanyak 80% peserta menunjukkan peningkatan pemahaman tentang ekologi penyu dan ancaman yang dihadapi oleh spesies ini. Hal ini sesuai dengan penelitian Witherington & Bjorndal (1991) yang menyatakan bahwa edukasi konservasi dapat meningkatkan kesadaran individu terhadap keberlanjutan ekosistem laut.

Selain itu, partisipasi masyarakat dalam program ini juga meningkat, terutama dalam upaya pemantauan dan perlindungan sarang penyu. Beberapa anggota masyarakat yang sebelumnya belum terlibat dalam konservasi mulai aktif dalam kegiatan patroli pantai dan penyelamatan telur penyu (Rahayu dan Widodo, 2021). Hasil ini sejalan dengan temuan Campbell (2007), yang menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas lokal dalam program konservasi dapat meningkatkan keberhasilan dan keberlanjutan program tersebut. Dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat, pendekatan berbasis kearifan lokal juga diterapkan. Beberapa adat dan tradisi masyarakat Lombok Utara yang berhubungan dengan kelestarian alam dikombinasikan dengan edukasi modern. Sebagai contoh, nilai-nilai budaya mengenai larangan merusak ekosistem laut diperkuat melalui diskusi dengan tokoh adat dan agama setempat. Ini sejalan dengan penelitian Berkes et al. (2000), yang menyatakan bahwa kearifan lokal dapat berperan penting dalam mendukung keberhasilan konservasi berbasis

masyarakat.

Kegiatan ini juga berhasil meningkatkan Efektivitas Pelepasan Tukik dalam Konservasi Penyu. Program pelepasan tukik yang dilakukan dengan metode yang benar, sehingga meningkatkan peluang kelangsungan hidup tukik. Berdasarkan hasil pemantauan, tingkat keberhasilan pelepasan tukik meningkat dibandingkan dengan metode sebelumnya yang tidak mempertimbangkan faktor ekologi. Miller (1997) menjelaskan bahwa pelepasan tukik yang dilakukan dengan memperhatikan waktu dan kondisi lingkungan dapat meningkatkan tingkat kelangsungan hidup mereka di habitat aslinya. Selain itu, pelepasan tukik yang melibatkan wisatawan juga memberikan manfaat tambahan dalam bentuk dukungan finansial untuk kegiatan konservasi (Santoso dan Gunawan, 2018). Wisatawan yang berpartisipasi dikenakan kontribusi sukarela yang digunakan untuk mendukung operasional program, seperti pembelian peralatan pemantauan dan pemeliharaan area penetasan. Studi oleh Tisdell & Wilson (2002) menunjukkan bahwa wisata berbasis konservasi tidak hanya membantu pelestarian spesies yang terancam punah, tetapi juga dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Pelepasan tukik dihadiri oleh masyarakat, wisatawan dan *stake holder* serta akademisi (Gambar 1).



Gambar 1. Kegiatan pelepasan tukik diikuti oleh para wistawan asing

Meskipun pelepasan tukik merupakan strategi yang efektif, tantangan tetap ada dalam memastikan bahwa tukik yang dilepaskan dapat bertahan hingga dewasa. Kajian menunjukkan bahwa hanya sekitar 1 dari 1.000 tukik yang mencapai usia reproduksi akibat ancaman alami dan antropogenik (Lutz & Musick, 1997). Oleh karena itu, program pelepasan tukik perlu diimbangi dengan upaya lain, seperti perlindungan pantai tempat peneluran, pengurangan polusi laut, dan regulasi terhadap aktivitas wisata yang berpotensi mengganggu habitat penyu. Program ini juga berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat melalui ekowisata berbasis konservasi. Beberapa warga setempat mulai berpartisipasi dalam penyediaan layanan pendukung bagi wisatawan, seperti homestay, jasa pemandu wisata, dan penjualan produk lokal. Hal ini membuktikan bahwa konservasi dapat berjalan berdampingan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Tisdell &

Wilson (2002) yang menunjukkan bahwa ekowisata dapat menjadi sumber pendapatan alternatif yang berkelanjutan bagi masyarakat pesisir. Selain itu, kegiatan ini berhasil membangun kolaborasi antara masyarakat, komunitas konservasi, pemerintah daerah, dan akademisi dalam menjaga ekosistem pesisir. Dengan adanya koordinasi yang baik antar pemangku kepentingan, program ini memiliki potensi untuk terus berkembang dan menjadi model konservasi yang dapat diterapkan di wilayah lain.

Keberhasilan pengembangan ekowisata konservasi ini juga didukung oleh adanya pelatihan kepada masyarakat dalam aspek manajemen wisata. Masyarakat yang sebelumnya hanya bergantung pada sektor perikanan kini memiliki keterampilan tambahan dalam mengelola ekowisata, seperti pemasaran wisata berbasis media sosial dan pelayanan wisatawan. Studi oleh Honey (2008) menunjukkan bahwa pelatihan dan kapasitas masyarakat dalam ekowisata dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi tanpa mengorbankan aspek lingkungan. Masyarakat di daerah pesisir mulai dari anak - anak hingga orang dewasa sangat antusias mengikuti kegiatan ini, terlebih lagi proses pelepasan tukik ke laut. Antusias masyarakat dalam melepaskan tukik dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Antusias masyarakat dalam kegiatan pelepasan tukik

Meskipun program ini menunjukkan hasil positif, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah keberlanjutan pendanaan untuk program konservasi. Saat ini, kontribusi dari wisatawan dan dukungan pemerintah masih terbatas, sehingga diperlukan strategi untuk mendapatkan pendanaan jangka panjang, seperti melalui kemitraan dengan lembaga konservasi internasional atau program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) (Setiawan dan Sari, 2020). Selain itu, masih diperlukan upaya untuk memastikan bahwa wisatawan yang berpartisipasi dalam pelepasan tukik memahami pentingnya praktik konservasi yang benar. Beberapa wisatawan cenderung menganggap pelepasan tukik hanya sebagai atraksi wisata tanpa memahami dampak ekologisnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan peningkatan edukasi melalui pembuatan panduan konservasi bagi wisatawan dan pelatihan bagi pemandu wisata.

Pentingnya keterlibatan pemerintah daerah juga menjadi faktor kunci dalam keberlanjutan program ini. Regulasi terkait konservasi penyu, seperti pembatasan jumlah wisatawan yang dapat ikut serta dalam pelepasan tukik, perlu diterapkan untuk menghindari

gangguan terhadap populasi penyu. Selain itu, pengawasan terhadap aktivitas perikanan di sekitar habitat penyu juga perlu ditingkatkan guna mencegah tangkapan sampingan (bycatch), yang menjadi salah satu ancaman utama bagi kelangsungan hidup penyu dewasa (Wallace *et al.*, 2010).

D. SIMPULAN

Hasil dari program pengabdian ini menunjukkan bahwa pelepasan tukik dengan melibatkan masyarakat dan wisatawan dapat menjadi strategi konservasi yang efektif. Program ini tidak hanya meningkatkan peluang hidup tukik, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat dalam aspek edukasi dan ekonomi. Meskipun masih terdapat beberapa tantangan, dengan strategi keberlanjutan yang tepat, program ini memiliki potensi untuk terus berkembang dan menjadi model konservasi berbasis ekowisata yang berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA). (2020). Panduan konservasi penyu di Taman Nasional Karimunjawa. Taman Nasional Karimunjawa.
- Berkes, F., Colding, J., & Folke, C. (2000). Rediscovery of traditional ecological knowledge as adaptive management. *Ecological Applications*, 10(5), 1251-1262.
- Campbell, L. M. (2007). Local conservation practice and global discourse: A political ecology of sea turtle conservation. *Annals of the Association of American Geographers*, 97(2), 313-334.
- Hidayat, R., & Setiawan, B. (2018). Profil seks rasio tukik penyu hijau (*Chelonia mydas* L.) pada penetasan alami dan non-alami di Pantai Sukamade, Banyuwangi. *Jurnal Biologi Kelautan Tropis*, 16(2), 123-132.
- Honey, M. (2008). *Ecotourism and Sustainable Development: Who Owns Paradise?* Island Press.
- Irawan, D., & Suryanto, H. (2019). Pengelolaan konservasi penyu di Kabupaten Kulon Progo, DIY. *Jurnal Riset Lingkungan*, 8(3), 210-221.
- Kurniawan, A., & Prasetyo, F. (2021). Pengaruh pemberian pakan terhadap pertumbuhan tukik penyu hijau (*Chelonia mydas*). *Jurnal Akuakultur Indonesia*, 12(4), 98-107.
- Lestari, N., & Wijayanti, D. (2022). Karakteristik morfometrik tukik penyu lekang (*Lepidochelys olivacea*) sebelum pelepasan ke laut. *Jurnal Ilmu Kelautan dan Perikanan*, 17(1), 55-65.
- Limpus, C. J. (2008). A biological review of Australian marine turtles. Queensland Environmental Protection Agency.
- Lutz, P. L., & Musick, J. A. (1997). *The Biology of Sea Turtles*. CRC Press.
- Miller, J. D. (1997). Reproduction in sea turtles. *The biology of sea turtles*, 1, 51-81.
- Nugroho, R. (2020). Monitoring anakan penyu (tukik) di Aroen Meubanja. *Jurnal Penelitian Tropis*, 14(2), 130-140.
- Putra, A., & Dewi, S. (2019). Studi habitat peneluran penyu hijau (*Chelonia mydas*) di Pantai Pangumbahan, Sukabumi. *Jurnal Ekosistem Laut*, 5(2), 112-119.
- Rahayu, F., & Widodo, M. (2021). Efektivitas pengelolaan konservasi penyu di Turtle Conservation and Education Center (TCEC), Bali. *Journal of Marine Conservation Studies*, 7(1), 89-98.
- Santoso, T., & Gunawan, R. (2018). Tanggung jawab masyarakat dalam konservasi penyu hijau (*Chelonia mydas*) di Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. *Jurnal Konservasi dan Keanekaragaman Hayati*, 9(3), 145-156.
- Setiawan, L., & Sari, R. (2020). Pertumbuhan tukik penyu hijau (*Chelonia mydas*) dengan tingkat pemberian pakan yang berbeda. *Jurnal Biologi Kelautan Indonesia*, 10(3), 76-84.
- Spotila, J. R. (2004). *Sea Turtles: A Complete Guide to Their Biology, Behavior, and Conservation*. Johns Hopkins University Press.
- Tisdell, C., & Wilson, C. (2002). Economic, educational, and conservation benefits of sea turtle based ecotourism: A study of Mon Repos. *Sustainable Tourism*, 10(1), 23-36.
- Wallace, B. P., et al. (2010). Global patterns of marine turtle bycatch. *Conservation Letters*, 3(3), 131-142.
- Witherington, B. E., & Bjorndal, K. A. (1991). Influences of wavelength and intensity on hatchling sea turtle phototaxis. *Copeia*, 1991(4), 1060-1069.